

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Wilayah Kerja Puskesmas Manonjaya

1. Kondisi Geografis

Wilayah kerja Puskesmas Manonjaya mencakup keseluruhan wilayah Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. Kondisi geografis wilayah Kecamatan Manonjaya terdiri dari tanah daratan, pegunungan dengan permukaan naik-turun, diikuti sungai dan pesawahan, hanya daerah ibu kota Kecamatannya yang mempunyai daratan relatif rata dan dilalui jalan Provinsi yang menghubungkan dengan Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar. Secara fisik Puskesmas Manonjaya Kecamatan Manonjaya memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Ciamis.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cineam.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Gunungtanjung.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Tasikmalaya.

Secara administratif wilayah Kecamatan Manonjaya terdiri dari 12 desa, 48 dusun, 88 rw (rukun warga) dan 386 rt (rukun tetangga), dengan luas wilayah 39,41 km². Jarak ke desa terjauh sekitar 10 km, sedangkan jarak dari Kecamatan ke Ibukota Kabupaten sekitar 28,6 km (Sumber: *Kabupaten Tasikmalaya Dalam Angka, 2021*).

2. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk di Kecamatan Manonjaya yang menjadi wilayah kerja Puskesmas Manonjaya tahun 2020 yaitu sebanyak 64.115 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 32.505 jiwa (50,7%) dan perempuan sebanyak 31.610 jiwa (49,3%). Kepadatan penduduk Kecamatan Manonjaya yaitu 1.627 jiwa/km². Jumlah kepala keluarga di wilayah Kecamatan Manonjaya yaitu 21.568 KK.

3. Visi Puskesmas Manonjaya

Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya mempunyai visi yaitu: “Puskesmas Manonjaya yang Profesional Menuju Masyarakat Sehat dan Mandiri”. Adapun makna dari visi tersebut yaitu:

- a. Puskesmas Manonjaya yang profesional menjelaskan bahwa seluruh pegawai bekerja sesuai dengan peraturan yang berlaku, sesuai tupoksi masing-masing dan mempunyai standar kompetensi yang baik dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat.
- b. Masyarakat Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang Mandiri untuk Hidup Sehat adalah sikap dan kondisi dimana masyarakat Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya tahu, mau dan mampu untuk mengenali, mencegah dan mengatasi permasalahan kesehatan yang dihadapi, sehingga dapat bebas dari gangguan kesehatan akibat penyakit, bencana, lingkungan dan perilaku yang buruk, serta mampu memenuhi kebutuhannya untuk lebih

meningkatkan kesehatannya dengan mengandalkan kemampuan dan kekuatan sendiri.

4. Misi Puskesmas Manonjaya

Untuk mencapai visi “Puskesmas Manonjaya yang Profesional Menuju Masyarakat Sehat dan Mandiri”, maka dirumuskan misi Puskesmas Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya yang telah ditetapkan dalam 3 (tiga) misi yaitu:

- a. Memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas.
- b. Memelihara dan meningkatkan kesehatan individu, keluarga, masyarakat dan lingkungan.
- c. Mendorong kemandirian masyarakat untuk berperilaku hidup sehat.

5. Motto Kerja Puskesmas Manonjaya

Adapun motto kerja di Puskesmas Manonjaya adalah “Kepuasan dan Kesehatan Anda adalah Tujuan Kami”.

6. Tata Nilai Puskesmas Manonjaya

Dalam melaksanakan kegiatan pelayanan kepada masyarakat, seluruh pegawai Puskesmas Manonjaya berkewajiban untuk mengedepankan tata nilai dalam setiap kegiatan. Tata nilai Puskesmas Manonjaya adalah “Bersih, Santun, Inovatif, Empati, Religius dan Islami” yang disingkat BERSINERGI. Adapun penjabaran makna dari tata nilai “BERSINERGI” tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Bersih : Bersih diri dan lingkungan.
- b. Santun : Berbudi bahasa dan berperilaku yang baik sesuai

dengan norma yang berlaku.

- c. Inovatif : Pengetahuan, keterampilan, sarana dan mutu pelayanan selalu berkembang menuju perbaikan.
- d. Empati : Mampu memahami perasaan dan pikiran orang lain.
- e. Religius : Perilaku mencerminkan akhlak yang islami.

B. Karakteristik Responden

Hasil analisis karakteristik responden menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pekerjaan dapat dilihat pada uraian di bawah ini:

1. Umur

Berikut adalah karakteristik responden penelitian berdasarkan umur yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Kasus		Kontrol		Mean	Median	Modus	Min	Max
	n	%	n	%					
17-25	18	26,5	15	22,1	39,38	39,00	23	17	72
26-35	12	17,6	7	10,3					
36-45	21	30,9	21	30,9					
46-55	10	14,7	13	19,1					
56-65	5	7,4	8	11,8					
>65	2	2,9	4	5,9					
Jumlah	68	100,0	68	100,0					

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa umur responden bervariasi. Pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, respondennya paling banyak terdapat pada kelompok umur 36-45 tahun. Rentang umur tersebut

termasuk dalam kategori umur dewasa akhir. Sementara itu, umur responden paling muda yaitu 17 tahun dan paling tua yaitu 72 tahun.

2. Jenis Kelamin

Berikut adalah karakteristik responden penelitian berdasarkan jenis kelamin yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kelompok			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Laki-laki	35	51,5	33	48,5
Perempuan	33	48,5	35	51,5
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa pada kelompok kasus paling banyak respondennya berjenis kelamin laki-laki. Sementara itu, pada kelompok kontrol paling banyak respondennya berjenis kelamin perempuan.

3. Pendidikan

Berikut adalah karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan terakhir yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak sekolah/tidak tamat SD	0	0,0	1	1,5
SD/ sederajat	20	29,4	23	33,8
SMP/ sederajat	15	22,1	5	7,4
SMA/ sederajat	23	33,8	28	41,2
Akademik/ Perguruan Tinggi	10	14,7	11	16,2
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, respondennya paling banyak merupakan tamatan SMA/ sederajat.

4. Pekerjaan

Berikut adalah karakteristik responden penelitian berdasarkan pekerjaan yang ditunjukkan oleh tabel di bawah ini:

Tabel 4.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Buruh	1	1,5	5	7,4
Petani	5	7,4	1	1,5
Pegawai Negeri Sipil	4	5,9	2	2,9
Ibu Rumah Tangga	21	30,9	21	30,9
Pelajar/Mahasiswa	8	11,8	7	10,3
Pegawai Swasta	2	2,9	5	7,4
Wiraswasta	22	32,4	16	23,5
Tidak bekerja	5	7,4	7	10,3
Lainnya (Honorar, Polri)	0	0,0	4	5,9
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel 4.4, diketahui bahwa pada kelompok kasus paling banyak respondennya merupakan wiraswasta. Sementara itu, pada kelompok kontrol paling banyak respondennya merupakan ibu rumah tangga.

C. Analisis Univariat

1. Kejadian DBD

Data distribusi frekuensi berdasarkan kejadian DBD dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kejadian DBD

Kejadian DBD	n	%
Kasus	68	50,0
Kontrol	68	50,0
Jumlah	136	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.5, kejadian DBD dibedakan menjadi 2 kategori yaitu kasus dan kontrol. Adapun, proporsi dari masing-masing responden kelompok kasus dan kontrol yaitu sama besar.

2. Keberadaan Jentik

Data distribusi frekuensi berdasarkan keberadaan jentik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keberadaan Jentik

Keberadaan Jentik	Kelompok			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ada	39	57,4	23	33,8
Tidak ada	29	42,6	45	66,2
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.6, diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki penampungan air yang terdapat jentik nyamuk. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki penampungan air yang tidak terdapat jentik nyamuk.

3. Pencahayaan

Data distribusi frekuensi berdasarkan pencahayaan di dalam rumah responden dapat dilihat pada tabel 4.7.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pencahayaan

Pencahayaan	Kelompok			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak memenuhi syarat (<60 lux)	50	73,5	30	44,1
Memenuhi syarat (≥ 60 lux)	18	26,5	38	55,9
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.7, diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki pencahayaan di dalam rumah yang tidak memenuhi syarat (<60 lux). Sedangkan pada kelompok kontrol lebih dari sebagian responden memiliki pencahayaan di dalam rumah yang memenuhi syarat (≥ 60 lux).

4. Kepadatan Hunian

Data distribusi frekuensi berdasarkan kepadatan hunian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kepadatan Hunian

Kepadatan hunian	Kelompok			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Tidak memenuhi syarat	16	23,5	9	13,2
Memenuhi syarat	52	76,5	59	86,8
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.8, diketahui bahwa pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, sebagian besar respondennya memiliki kepadatan hunian yang memenuhi syarat.

5. Kebiasaan 3M Plus

Data distribusi frekuensi berdasarkan kebiasaan 3M Plus dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kebiasaan 3M Plus

Kebiasaan 3M Plus	Kelompok			
	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Kurang baik	41	60,3	25	36,8
Baik	27	39,7	43	63,2
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.9, diketahui bahwa pada kelompok kasus sebagian besar responden memiliki kebiasaan 3M Plus kurang baik. Sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden memiliki kebiasaan 3M Plus baik. Terdapat beberapa kegiatan pada kebiasaan 3M Plus yang dijelaskan pada uraian berikut ini:

a. Menguras dan menyikat bak mandi dalam seminggu

Data distribusi frekuensi mengenai kebiasaan menguras dan menyikat bak mandi dalam seminggu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menguras dan Menyikat Bak Mandi

Menguras dan menyikat bak mandi dalam seminggu	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Sekali	20	29,4	19	27,9
Lebih dari 1 kali	30	44,1	33	48,5
Tidak pernah	18	26,5	16	23,5
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.10, diketahui bahwa pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol respondennya paling banyak memiliki kebiasaan menguras dan menyikat bak mandi lebih dari 1 kali dalam seminggu.

b. Menutup tempat penampungan air

Tempat penampungan air dibagi menjadi 2 yaitu tempat penampungan air di dalam rumah dan tempat penampungan air di luar rumah.

1) Tempat penampungan air di dalam rumah

Sebelum menganalisis mengenai kebiasaan responden dalam menutup rapat tempat penampungan air, harus diketahui terlebih dahulu jumlah responden yang memiliki tempat penampungan air di dalam rumah. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi mengenai kepemilikan tempat penampungan air di dalam rumah.

Tabel 4.11 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Tempat Penampungan Air di Dalam Rumah

Memiliki tempat penampungan air di dalam rumah	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	29	42,6	67	98,5
Tidak	39	57,4	1	1,5
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.11, diketahui bahwa pada kelompok kasus respondennya lebih banyak yang memiliki tempat penampungan air di dalam rumah daripada yang tidak memiliki tempat penampungan air di dalam rumah. Sementara itu, pada kelompok

kontrol hampir seluruh respondennya memiliki tempat penampungan air di dalam rumah. Jenis penampungan air di dalam rumah yaitu ember. Selanjutnya untuk mengetahui keberadaan tutup pada tempat penampungan air di dalam rumah, maka disajikan tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Keberadaan Tutup Pada Tempat Penampungan Air di Dalam Rumah

Tempat penampungan air memiliki tutup	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	26	89,7	65	97,0
Tidak	3	10,3	2	3,0
Jumlah	29	100,0	67	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.12, diketahui bahwa pada kelompok kasus dan kelompok kontrol yang respondennya memiliki tempat penampungan air di dalam rumah, sebagian besar dari responden tersebut memiliki tempat penampungan air yang memiliki tutup. Adapun terkait dengan kebiasaan responden dalam menutup tempat penampungan air tersebut setelah digunakan, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.13 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menutup Rapat Tempat Penampungan Air di Dalam Rumah

Menutup rapat tempat penampungan air setelah digunakan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	24	92,3	63	96,9
Kadang-kadang	2	7,7	2	3,1
Tidak pernah	0	0,0	0	0,0
Jumlah	26	100,0	65	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.13, diketahui bahwa sebagian besar responden dari kelompok kasus maupun kelompok kontrol memiliki kebiasaan menutup tempat penampungan air di dalam rumah setelah digunakan.

2) Tempat penampungan air di luar rumah

Sebelum menganalisis mengenai kebiasaan responden dalam menutup rapat tempat penampungan air, harus diketahui terlebih dahulu jumlah responden yang memiliki tempat penampungan air di luar rumah. Berikut adalah tabel distribusi frekuensi mengenai kepemilikan tempat penampungan air di luar rumah.

Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Kepemilikan Tempat Penampungan Air di Luar Rumah

Memiliki tempat penampungan air di luar rumah	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	66	97,1	54	79,4
Tidak	2	2,9	14	20,6
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.14, diketahui bahwa sebagian besar responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol memiliki tempat penampungan air di luar rumah. Adapun untuk jenis tempat penampungan air di luar rumah yang dimiliki responden yaitu ember dan tandon air. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel 4.15.

Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Jenis Penampungan Air di Luar Rumah

Jenis penampungan air	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ember	25	37,9	16	29,6
Tempayan	0	0,0	0	0,0
Tandon air	41	62,1	38	70,4
Jumlah	66	100,0	54	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.15, lebih dari sebagian responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol memiliki tempat penampungan berjenis tandon air. Adapun keberadaan tutup pada tempat penampungan air di luar rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Keberadaan Tutup Pada Tempat Penampungan Air di Luar Rumah

Tempat penampungan air memiliki tutup	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	44	66,7	39	72,2
Tidak	22	33,3	15	27,8
Jumlah	66	100,0	54	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.16, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, tempat penampungan air di luar rumahnya memiliki tutup. Seluruh penampungan air berjenis tandon air memiliki tutup, sementara itu untuk penampungan air berjenis ember lebih banyak yang tidak memiliki tutup. Adapun untuk kebiasaan responden dalam menutup

tempat penampungan air di luar rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menutup Rapat Tempat Penampungan Air di Luar Rumah

Menutup rapat tempat penampungan air setelah digunakan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	42	95,5	38	97,4
Kadang-kadang	1	2,3	0	0,0
Tidak pernah	1	2,3	1	2,6
Jumlah	44	100,0	39	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.17, diketahui hampir seluruh responden kelompok kasus maupun kelompok kontrol selalu menutup rapat tempat penampungan air di luar rumah setelah digunakan.

- c. Mendaur ulang benda-benda bekas yang dapat menyebabkan tergenangnya air

Data distribusi frekuensi mengenai kebiasaan mendaur ulang benda-benda bekas yang dapat menyebabkan tergenangnya air dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mendaur Ulang Benda-Benda Bekas

Mendaur ulang benda-benda yang dapat menyebabkan tergenangnya air	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	34	50,0	61	89,7
Kadang-kadang	12	17,6	5	7,4
Tidak pernah	22	32,4	2	2,9
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.18, diketahui bahwa setengah dari responden kelompok kasus dan sebagian besar responden kelompok kontrol, menyatakan bahwa mereka selalu mendaur ulang benda-benda yang dapat menyebabkan tergenangnya air. Benda-benda yang dimaksud seperti kaleng bekas, drum bekas, gelas plastik bekas dan lain-lain.

d. Memperbaiki saluran air dan talang air yang tidak lancar atau rusak

Distribusi frekuensi mengenai kebiasaan memperbaiki saluran air dan talang air yang tidak lancar atau rusak dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Memperbaiki Saluran Air dan Talang Air

Memperbaiki saluran air dan talang air yang tidak lancar atau rusak	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	27	39,7	43	63,2
Kadang-kadang	13	19,1	17	25,0
Tidak pernah	28	41,2	8	11,8
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.19, diketahui bahwa pada kelompok kasus paling banyak respondennya mengaku tidak pernah memperbaiki saluran dan talang air yang tidak lancar atau rusak. Sementara itu, pada kelompok kontrol paling banyak respondennya mengaku selalu memperbaiki saluran air dan talang air yang tidak lancar atau rusak.

- e. Mengganti air pada wadah seperti vas bunga atau membuang air pada tempat penampungan dispenser/kulkas/AC seminggu sekali

Distribusi frekuensi mengenai kebiasaan mengganti air pada wadah seperti vas bunga atau membuang air pada tempat penampungan dispenser/kulkas/AC seminggu sekali dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Mengganti Air pada Wadah atau Membuang Air pada Tempat Penampungan Dispenser/Kulkas/AC

Mengganti air pada wadah seperti vas bunga atau membuang air pada tempat penampungan dispenser/kulkas/AC seminggu sekali	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	26	38,2	37	54,4
Kadang-kadang	12	17,6	13	19,1
Tidak pernah	30	44,1	18	26,5
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.20, diketahui bahwa paling banyak responden kelompok kasus mengaku tidak pernah mengganti air pada wadah seperti vas bunga atau membuang air pada tempat penampungan dispenser/kulkas/AC seminggu sekali. Sementara itu, pada kelompok kontrol lebih dari sebagian respondennya mengaku selalu mengganti air pada wadah seperti vas bunga atau membuang air pada tempat penampungan dispenser/kulkas/AC seminggu sekali.

- f. Menutup lubang potongan bambu/pohon dengan tanah

Distribusi frekuensi mengenai kebiasaan menutup lubang potongan bambu/pohon dengan tanah dapat dilihat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Menutup Lubang Potongan Bambu/Pohon

Menutup lubang potongan bambu/pohon dengan tanah, pasir atau lain sebagainya	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	25	36,8	35	51,5
Kadang-kadang	9	13,2	10	14,7
Tidak pernah	34	50,0	23	33,8
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.21, diketahui bahwa sebagian dari kelompok kasus, respondennya mengaku tidak pernah menutup lubang potongan bambu/pohon. Berbanding terbalik dengan kelompok kontrol yang lebih dari sebagian respondennya mengaku selalu menutup lubang potongan bambu/pohon dengan menggunakan tanah, pasir atau lain sebagainya.

- g. Membersihkan dan mengeringkan tempat-tempat yang dapat menampung air seperti pelepah pisang/tanaman lainnya yang ada di sekitar rumah

Distribusi frekuensi kebiasaan membersihkan dan mengeringkan tempat-tempat yang dapat menampung air seperti pelepah pisang/tanaman lainnya yang ada di sekitar rumah dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Membersihkan dan Mengeringkan Tempat-Tempat yang Dapat Menampung Air seperti Pelepah Pisang/Tanaman lainnya

Membersihkan dan mengeringkan tempat-tempat yang dapat menampung air seperti pelepah pisang/tanaman lainnya yang ada di sekitar rumah	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	24	35,3	27	39,7
Kadang-kadang	9	13,2	11	16,2
Tidak pernah	35	51,5	30	44,1
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.22, sebagian besar responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol mengaku tidak pernah membersihkan dan mengeringkan tempat-tempat yang dapat menampung air seperti pelepah pisang/tanaman lainnya yang ada di sekitar rumah.

- h. Mengeringkan tempat-tempat lain yang dapat menampung air hujan di pekarangan rumah, kebun, pemakaman, rumah-rumah kosong dan lain sebagainya

Distribusi frekuensi kebiasaan Mengeringkan tempat-tempat lain yang dapat menampung air hujan di pekarangan rumah, kebun, pemakaman, rumah-rumah kosong dan lain sebagainya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.23 Kebiasaan Mengeringkan Tempat-Tempat lain yang Dapat Menampung Air Hujan di Pekarangan Rumah dan lain sebagainya

Mengeringkan tempat-tempat lain yang dapat menampung air hujan di pekarangan rumah, kebun, pemakaman, rumah-rumah kosong dan lain sebagainya	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	15	22,1	6	8,8
Kadang-kadang	7	10,3	8	11,8
Tidak pernah	46	67,6	54	79,4
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.23, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol mengaku tidak pernah mengeringkan tempat-tempat lain yang dapat menampung air hujan di pekarangan rumah, kebun, pemakaman, rumah-rumah kosong dan lain sebagainya.

i. Memasang kawat kasa pada lubang angin (ventilasi) yang ada di rumah

Distribusi frekuensi mengenai pemasangan kawat kasa pada lubang angin (ventilasi) yang ada di rumah responden dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Pemasangan Kawat Kasa pada Lubang Angin

Pemasangan kawat kasa pada lubang angin (ventilasi) yang ada di rumah	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya, seluruh ventilasi yang ada dipasang kawat kasa	26	38,2	24	35,3
Hanya sebagian ventilasi yang dipasang kawat kasa	13	19,1	14	20,6
Seluruh ventilasi tidak ada yang dipasang kawat kasa	29	42,6	30	44,1
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.24, diketahui bahwa pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, sebagian besar respondennya tidak memasang kawat kasa pada seluruh ventilasi yang ada di rumahnya.

j. Menghindari kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar (di luar lemari)

Distribusi frekuensi kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25 Kebiasaan Menggantung Pakaian dalam Kamar

Menggantung pakaian dalam kamar (di luar lemari)	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Selalu	29	42,6	30	44,1
Kadang-kadang	11	16,2	16	23,5
Tidak pernah	28	41,2	22	32,4
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.25, diketahui bahwa pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol, respondennya paling banyak memiliki kebiasaan selalu menggantung pakaian dalam kamar (di luar lemari). Hal ini terlihat dari besarnya persentase masing-masing kelompok, yang menjawab “Selalu” pada pertanyaan “Apakah Anda memiliki kebiasaan menggantung pakaian dalam kamar (di luar lemari)?”.

k. Memakai obat anti nyamuk untuk mencegah gigitan nyamuk

Distribusi frekuensi kebiasaan memakai obat anti nyamuk untuk mencegah gigitan nyamuk dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Kebiasaan Memakai Obat Anti Nyamuk

Memakai obat anti nyamuk untuk mencegah gigitan nyamuk	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	44	64,7	42	61,8
Tidak	24	35,3	26	38,2
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan 4.26, diketahui bahwa lebih dari sebagian responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol memiliki kebiasaan memakai obat anti nyamuk untuk mencegah gigitan nyamuk. Terkait jenis obat anti nyamuk yang digunakan responden, disajikan pada tabel 4,27.

Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Jenis Obat Anti Nyamuk

Jenis obat anti nyamuk yang biasa digunakan	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Bakar	5	11,4	9	21,4
Elektrik	19	43,2	17	40,5
Elektrik, bakar	0	0,0	3	7,1
Lotion	1	2,3	2	4,8
Lotion, bakar	0	0,0	1	2,4
Lotion, elektrik	10	22,7	4	9,5
Lotion, semprot, bakar, elektrik	0	0,0	3	7,1
Semprot	9	20,5	0	0,0
Semprot, bakar	0	0,0	2	4,8
Semprot, elektrik	0	0,0	1	2,4
Jumlah	44	100,0	42	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.27, lebih dari sebagian responden pada kelompok kasus maupun kelompok kontrol menggunakan obat anti nyamuk jenis elektrik.

1. Menggunakan larvasida/abate untuk membunuh larva nyamuk pada tempat penampungan air yang sulit di kuras

Distribusi frekuensi kebiasaan menggunakan larvasida untuk membunuh larva nyamuk pada tempat penampungan air yang sulit di kuras dapat dilihat pada tabel 4.28.

Tabel 4.28 Kebiasaan Menggunakan Larvasida/Abate

Menggunakan larvasida/abate untuk membunuh larva nyamuk pada tempat penampungan air yang sulit dikuras	Kasus		Kontrol	
	n	%	n	%
Ya	30	44,1	18	26,5
Tidak	38	55,9	50	73,5
Jumlah	68	100,0	68	100,0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.28, diketahui lebih dari sebagian responden kelompok kasus dan sebagian besar responden kelompok kontrol tidak menggunakan larvasida/abate untuk membunuh larva nyamuk pada tempat penampungan air yang sulit dikuras.

D. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (keberadaan jentik, pencahayaan, kepadatan hunian, kebiasaan 3M Plus) dan variabel terikat (kejadian DBD) berikut besarnya faktor risiko yang dilihat dari nilai *odds ratio* melalui uji statistik. Uji statistik yang digunakan yaitu uji *chi square* dengan taraf kepercayaan (CI) 95% dan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha=0,05$). Berikut adalah hasil analisis bivariat pada variabel penelitian ini.

1. Hubungan Keberadaan Jentik dengan Kejadian DBD

Hasil dari tabulasi silang tentang hubungan keberadaan jentik dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya, ditunjukkan oleh tabel 4.29 sebagai berikut:

Tabel 4.29 Hubungan Keberadaan Jentik dengan Kejadian DBD

Keberadaan Jentik	Kelompok				<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Ada	39	57,4	23	33,8	0,010	2,631 (1,313- 5,273)
Tidak ada	29	42,6	45	66,2		
Total	68	100,0	68	100,0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.29, hasil uji *chi-square* diketahui bahwa *p value*=0,010 ($p<\alpha$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara keberadaan jentik dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas

Manonjaya. Dengan nilai OR sebesar 2,631 yang artinya bahwa responden yang dalam tempat penampungan airnya ditemukan jentik, berisiko 2,631 kali lebih besar terkena DBD dibandingkan dengan responden yang dalam tempat penampungan airnya tidak ditemukan jentik.

Pada penelitian ini, keseluruhan tempat penampungan air yang diobservasi yaitu berjumlah 306 buah, dengan tempat penampungan yang positif jentik berjumlah 64 buah. Jumlah rumah yang diobservasi sebanyak 136 rumah dengan 62 rumah positif jentik dan 74 rumah tidak ditemukan jentik. Maka dari itu, berikut adalah penghitungan dari masing-masing parameter yang berkaitan dengan hasil observasi jentik:

$$a. \text{ Angka Bebas Jentik (ABJ)} = \frac{74}{136} \times 100\% = 54\%$$

Hasil dari penghitungan ABJ ini yaitu 54%, ini masih berada jauh di bawah Standar Baku Mutu Kesehatan Lingkungan untuk ABJ (95%).

$$b. \text{ House Index (HI)} = \frac{62}{136} \times 100\% = 46\%$$

$$c. \text{ Container Index (CI)} = \frac{64}{306} \times 100\% = 21\%$$

$$d. \text{ Breteau Index (BI)} = \frac{64}{100} \times 100\% = 64\%$$

e. *Density Figure (DF)* = 6, maka diinterpretasikan bahwa kepadatan jentik pada penelitian ini termasuk pada kategori kepadatan tinggi. Oleh karena kepadatan jentik yang tinggi inilah berisiko besar terhadap penularan DBD bahkan berpotensi mengalami KLB.

2. Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian DBD

Hasil dari tabulasi silang tentang hubungan pencahayaan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya, ditunjukkan oleh tabel 4.30 sebagai berikut:

Tabel 4.30 Hubungan Pencahayaan dengan Kejadian DBD

Pencahayaan	Kelompok				<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak memenuhi syarat (<60 lux)	50	73,5	30	44,1	0,001	3,519 (1,711-7,233)
Memenuhi syarat (≥ 60 lux)	18	26,5	38	55,9		
Total	68	100,0	68	100,0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.30, hasil uji *chi-square* diketahui bahwa *p value*=0,001 ($p < \alpha$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pencahayaan dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya. Dengan nilai OR sebesar 3,519 yang artinya bahwa responden yang memiliki pencahayaan rumah <60 lux berisiko 3,519 kali lebih besar terkena DBD dibandingkan dengan responden yang pencahayaan rumahnya ≥ 60 lux.

3. Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian DBD

Hasil dari tabulasi silang tentang hubungan kepadatan hunian dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya, ditunjukkan oleh tabel 4.31.

Tabel 4.31 Hubungan Kepadatan Hunian dengan Kejadian DBD

Kepadatan hunian	Kelompok				<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Tidak memenuhi syarat	16	23,5	9	13,2	0,184	-
Memenuhi syarat	52	76,5	59	86,8		
Total	68	100,0	68	100,0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.31, hasil uji *chi-square* diketahui bahwa *p value*=0,184 ($p>\alpha$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepadatan hunian dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya.

4. Hubungan Kebiasaan 3M Plus dengan Kejadian DBD

Hasil dari tabulasi silang tentang hubungan kebiasaan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya, ditunjukkan oleh tabel 4.32 sebagai berikut:

Tabel 4.32 Hubungan Kebiasaan 3M Plus dengan Kejadian DBD

Kebiasaan 3M Plus	Kelompok				<i>p value</i>	OR (95% CI)
	Kasus		Kontrol			
	n	%	n	%		
Kurang baik	41	60,3	25	36,8	0,010	2,612 (1,307- 5,218)
Baik	27	39,7	43	63,2		
Total	68	100,0	68	100,0		

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel 4.32, hasil uji *chi-square* diketahui bahwa *p value*=0,010 ($p<\alpha$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kebiasaan 3M Plus dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas Manonjaya. Dengan nilai OR sebesar 2,612 yang artinya bahwa responden yang memiliki

kebiasaan 3M Plus kurang baik berisiko 2,612 kali lebih besar terkena DBD dibandingkan dengan responden yang memiliki kebiasaan 3M Plus baik.